RETENSI DAN INOVASI FONOLOGIS PROTOBAHASA AUSTRONESIA (PAN) PADA BAHASA MBOJO (BMb)

Mardiah Husnul Fitri Wahid

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
mardiahfitri96@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini mengkaji retensi dan inovasi fonologis yang terjadi protobahasa Austronesia (PAN) pada bahasa Mbojo (BMb). Melalui refleksi fonem-fonem proto PAN pada , akan terlihat berbagai kaidah perubahan (inovasi) fonologis primer maupun sekunder yang memaknai inovasi yang terjadi pada BMb. Maka, tujuan makalah ini yaitu mencoba mendeskripsikan fonem PAN yang mengalami retensi dan inovasi fonologis pada bahasa Mbojo (BMb). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa 200 kosakata Swadesh. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan metode simak dan cakap dengan teknik catat dan rekam. Kemudian menggunakan metode cakap semuka dengan menggunakan teknik dasar pancing dengan teknik bawahan catat, dan rekam. Data dianalisis dengan menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan metode inovasi bersama dan metode komparatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa beberapa fonem PAN mengalami retensi dan inovasi pada BMb. Berikut beberapa fonem PAN yang mengalami retensi pada BMb diantaranya; *i, *u, *a, *p, *b, *t, *k, *m, *n, *ŋ, *s, *l, *r, dan *w. Hampir semua fonem vokal mengalami retensi pada setiap posisi, sedangkan untuk fonem konsonan hanya mengalami retensi pada posisi awal dan tengah, dikarenakan BMb pada dasarnya tidak memiliki konsonan akhir atau biasa disebut bahasa vokalic. Adapun Inovasi fonologis PAN-BMb yaitu inovasi primer dan inovasi sekunder. Inovasi primer yang terjadi pada PAN-BMb berupa inovasi substitusi PAN *t > BMb /d/. Sedangkan untuk inovasi sekunder PAN-BMb ditemukan terdapat enam inovasi, seperti; (1) inovasi substitusi berupa *l > /r/ dan *k > /h/; (2) inovasi split berupa *b > /mb/, *t > /nt/, *d > /nd/, dan *a > /ua/; (3) inovasi merger berupa *mp > /p/, dan *kw > /k/; (4) inovasi lenisi berupa *b > /w/, dan *p > /f/; (5) inovasi aferesis berupa *k > /Ø/ dan *t > /Ø/; (6) inovasi epentesis berupa *Ø > /h/. inovasi yang terjadi pada PAN-BMb, baik inovasi primer maupun inovasi sekunder, kerap ditemukan pada posisi ultima dan penultima.

Kata kunci: Protobahasa Austronesia, retensi, inovasi, Mbojo

PENDAHULUAN

Bahasa-bahasa mengalami perubahan dan perkembangan dari bahasa Proto (bahasa tua) sampai ke dalam bahasa yang sekarang kita gunakan. Keraf (1996:29), bahasa proto adalah bahasa tua yang menurunkan sejumlah bahasa-bahasa yang sekerabat: misalnya bahasa Proto-Austronesia yang merupakan bahasa purba dari bahasa-bahasa turunan wilayah Austronesia termasuk bahasa yang ada di Indonesia.

Bahasa Proto Austronesia merupakan nama sebuah rumpun bahasa yang mendiami wilayah daratan Asia Tenggara. Selanjutnya, bahasa Proto Austronesia ditulis (PAN). Rumpun bahasa Austronesia dikelompokkan menjadi dua sub-rumpun, yaitu Sub-rumpun Austronesia Barat (bahasa-bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa Melayu) dan sub-rumpun Austronesia Timur (bahasa-bahasa Oseania atau bahasa- bahasa Polinesia).

Bahasa Bima, merupakan salah satu bahasa yang termasuk rumpun Austronesia, kelompok Melayu Polinesia Tengah-Timur, yang terdapat di Timur Pulau Sumbawa. Di antara bahasa Bima dengan bahasa Samawa terdapat garis batas pemisah antara bahasa-bahasa subrumpun Austronesia Barat dengan Austronesia Tengah- Timur. Bahasa Bima digunakan oleh penduduk yang bermukim di wilayah Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima, dan Kota Bima (Syamsuddin, 1996: 13). Oleh masyarakat Bima dan Dompu, menyebut bahasa Bima dengan *Nggahi Mbojo* (bahasa Bima).

Sebagai salah satu bahasa rumpun Austronesia kelompok Melayu Polinesia, tentu BMb memiliki persamaan dan perbedaan baik dalam bentuk fonologis, leksikon, maupun gramatikal. Persamaan/pertahanan atau biasa disebut dengan *retensi* yang muncul dalam BMb disebabkan oleh pewarisan bahasa proto ke BMb. Sedangkan perbedaan atau biasa disebut dengan *inovasi* terjadi disebabkan oleh masuknya unsur-unsur dari luar yang memberikan variasi dalam bahasa tersebut. Perubahan yang terjadi dapat diketahui melalui sejarah awal timbulnya bahasa dan perkembangannya sampai saat ini melalui linguistik historis komparatif.

Hubungan kekerabatan bangsa-bangsa ini dapat dibuktikan dengan rekonstruksi unsur-unsur retensi (kesamaan atau pemertahanan) maupun inovasi (perubahan) dari bahasa asal yang disebut protobahasa baik pada tataran fonologi, leksikon, maupun gramatikalnya (Masrukhi, 2002). Evolusi suatu bahasa dapat dilacak dengan cara membandingkan bentuk terkini bahasa tersebut dengan proto bahasanya,

yaitu dengan cara mengamati perubahan pada aspek yang paling sensitif untuk berubah yaitu pada tataran fonologisnya. Adapun fokus yang akan dibicarakan dalam tulisan ini adalah retensi dan inovasi protobahasa Austronesia (PAN) pada bahasa Mbojo (BMB), dengan demikian rumusan masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah, (1) bagaimanakah retensi fonologis pada BMB terhadap PAN, dan (2) inovasi seperti apa yang terjadi pada PAN terhadap BMB. Tujuan dari tulisan ini yaitu mendeskripsikan retensi fonologis PAN pada BMB, dan mendeskripsikan inovasi apa saja yang terjadi pada BMB terhadap PAN.

Beberapa penulis/ peneliti sebelumnya banyak menggunakan bahasa Mbojo sebagai objek penelitian salah satunya pada bidang historis komparatif. Oleh karena itu beberapa tulisan berikut akan penulis gunakan sebagai kajian pustaka sebagai salah satu acuan dalam menulis.

Pertama, penelitian Haris, Abdul (1995) yang berjudul “Kajian Dialek Geografis Isolek-Isolek di Kecamatan Wawo”. Haris (1995) menjadikan tataran fonologi dan leksikon sebagai variabel penelitian, memberikan gambaran bahwa di kecamatan Wawo terdapat dua Mbojo (Bima) dan kelompok pemakai bahasa Tarlawe.

Kedua, Penelitian Syamsuddin (1996) berjudul “Kekerabatan Bahasa Bima-Sumba”. Penelitian yang dilakukan Syamsuddin (1996) mencoba mengamati relasi kekerabatan bahasa-bahasa yang masuk dalam kelompok Bima-Sumba. Berdasarkan hasil penelitiannya kelompok bahasa Bima- Sumba dipilah menjadi ke dalam tiga subkelompok, yaitu subkelompok Bima- Komodo; subkelompok Manggarai-Ngada- Lio; dan Subkelompok Sumba- Sawu. Penelitian Syamsuddin (1996) tidak memberikan gambaran ihwal jumlah variasi dialektal/ subdialektal bahasa Mbojo.

Ketiga, Penelitian “Kekerabatan dan Bukti Fonologi pembeda Isolek Mbojo dan Isolek Wawo di Bima NTB” oleh Mardiah Husnul Fitri Wahid (2021), tulisan tersebut membahas secara kuantitatif dan kualitatif relasi kekerabatan isolek Mbojo (Mb) dan isolek Wawo (Ww) di Bima NTB. Secara kuantitatif kedua isolek tersebut ditetapkan sebagai dua bahasa yang berbeda yang berkerabat di bawah subkelompok bahasa Bima di NTB, dengan presentase kekerabatan yaitu 60%. Bukti-bukti fonologis kedua bahasan tersebut menunjukkan berbagai inovasi fonem yang terjadi.

Kemudian penelitian terkait “Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahasa Melayik pada Bahasa Melayu Tamiyang” oleh Muhammad Toha (2016). Dalam tulisannya Toha memaparkan retensi serta inovasi yang terjadi pada bahasa Melayu Tamiang, dan hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu Tamiang memiliki 17 konsonan dan 4 vokal, yang mana sebagian besar fonem dan vokal Proto Melayik masih dipertahankan keberadaannya oleh bahasa Melayu Tamiang, sedangkan konsonan yang mengalami inovasi berjumlah 6 konsonan.

Fonem Proto Austronesia

PAN memiliki empat fonem vokal, yaitu *i, *u, *a, dan *ə. Semua vokal itu dapat muncul pada semua posisi kecuali *ə yang tidak menempati posisi final terbuka. Selain vokal, PAN juga memiliki enam diftong, yaitu *ay, *aw, *uy, *ey, *əw dan *iw. Semua diftong hanya menempati posisi final. Konsonan PAN terdiri atas 25 buah konsonan, yaitu *p, *b, *t, *T, d, *D, *k, *g, *c, *dj, *m, *n, *ŋ, *ñ,

*s, *S, *z, *Z, *h, *l, *r, *R, *q, *y, dan *w. Konsonan *Z, *T, z, dan *ñ tidak ditemukan pada posisi final; sedangkan *j tidak ditemukan pada posisi awal kata. Adapun gugus konsonan yang muncul adalah gugus konsonan nasal yang hanya muncul pada posisi antarvokal (Fernandez, 1996:149–151).

Fonem Bahasa Mbojo

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bahasa Mbojo terdapat fonem, yang terdiri atas 6 fonem vokal yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, /o/, /ɔ/, dan 14 deret vokal yaitu, /ai/, /au/, /ao/, /ei/, /ou/, /oi/, /oa/, /ia/, /io/, /iu/, /ua/, /ae/, /ea/, dan /ui/. Semua fonem vokal BMB memiliki distribusi lengkap yaitu dapat menduduki setiap posisi, yaitu posisi awal, tengah, dan akhir, kecuali fonem vokal /O/ yang hanya dapat menduduki posisi tengah dan akhir.

Fonem konsonan Bmb terdiri atas 28 konsonan yaitu, /p/, /b/, /β/, /m/, /f/, /w/, /t/, /d/, /r/, /l/, /s/, /n/, /c/, /j/, /y/, /k/, /ʔ/, /g/, /ŋ/, /h/, /mp/, /mb/, /nt/, /nd/, /nc/, /nj/, /ŋg/, dan /ŋk/. Berbeda dengan fonem vokal BM yang hampir semua fonem memiliki distribusi lengkap. Fonem konsonan BMB justru tidak memiliki distribusi lengkap, yang mana semua fonem konsonan BMB hanya dapat menduduki dua posisi yaitu posisi awal, posisi tengah, dan tidak dapat menduduki posisi akhir. Adapun fonem konsonan BMB yang hanya dapat menduduki satu posisi yaitu /h/, dan /y/ hanya menduduki tengah, sementara /mb/, /mp/, /nc/, dan /nd/ hanya menduduki posisi awal.

Retensi dan Inovasi

Pertahanan atau biasa disebut dengan retensi merupakan unsur warisan baik maupun arti yang tertinggal atau bertahan pada bahasa-bahasa turunan sama, dengan yang terdapat pada protoanya (Crowley, 1992:162). Sedangkan perubahan atau biasa disebut dengan *inovasi* terjadi disebabkan oleh masuknya unsur-unsur dari luar yang memberikan variasi dalam bahasa tersebut.

Perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa-bahasa yang berkerabat dari suatu bahasa ada yang muncul secara teratur dan ada yang muncul secara tidak teratur (sporadik). Menurut (Mahsun, 1995), teratur-tidaknya suatu perubahan bidang fonologi ditentukan oleh ketersediaan data yang mengalami inovasi. Apabila dari data yang tersedia yang mengalami inovasi tersebut hanya terjadi pada satu-dua data disebut *inovasi teratur* dan apabila terjadi pada lebih dari dua data disebut *inovasi tidak teratur*. Baik inovasi fonologi yang bersifat teratur maupun tidak teratur dapat berwujud: a) inovasi dari satu fonem menjadi fonem yang lain; b) pelepasan, yang terdiri atas: aferesis, apokop, dan sinkop; c) penambahan yang terdiri atas: protesis, epentesis, dan paragog; d) perengkahan (*split*); e) peleburan (*merger*); f) asimilasi; g) disimilasi; h) metatesis; dan i) kontarksi (Keraf, 1984: 80-92, dan Crowley & Bower, 1997: 37-61).

Kaidah-kaidah inovasi yang terjadi pada suatu bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu inovasi primer dan inovasi sekunder. Inovasi primer adalah perubahan-perubahan bunyi yang bersifat teratur atau korespondensi (Santoso, 2015: 186). Perubahan-perubahan bunyi yang korespondensi, yaitu substitusi, *split*, merger, dan pelepasan (Anttilla, 1989: 68--70). Substitusi merupakan perubahan sebuah protofonem menjadi fonem lain pada bahasa sekarang. Dengan demikian bisa dikatakan jika dalam proses substitusi terjadi sebuah pergeseran dalam protofonem menjadi fonem lain. Istilah *Split* atau perengkahan ialah proses perubahan protofonem menjadi dua atau lebih fonem baru yang berbeda pada bahasa sekarang. *Split* merupakan proses di mana fonem tunggal asli memunculkan dua atau lebih fonem sebagai keturunannya (Keraf, 1996: 83).

Apabila dua fonem atau lebih dari protobahasa mengalami perubahan menjadi satu fonem baru pada bahasa sekarang, inovasi tersebut dinamakan dengan *merger* atau peleburan (Keraf, 1996: 82). Jadi, merger menghilangkan dua atau lebih fonem dari bahasa asalnya. Disamping itu, merger terbagi menjadi dua tipe, yaitu merger bersyarat dan merger tidak bersyarat. Merger bersyarat adalah merger yang hanya berlaku dalam konteks terbatas. Sementara itu, merger tidak bersyarat adalah merger yang berlaku di semua konteks.

Inovasi sekunder adalah perubahan-perubahan bunyi yang bersifat tidak teratur atau sporadis (Santoso, 2015: 186). Tipe-tipe perubahan bunyi sporadis ialah *lenisi* dan *fortisi*, *lowering*, metatesis, sinkope, protesis, paragog, pemecahan vokal, asimilasi, dan disimilasi (Crowley, 1992: 39--56). *Lenisi* yaitu perubahan bunyi fonem konsonan dari yang lebih kuat menjadi bunyi yang lebih lemah dan *fortisi* adalah kebalikan dari lenisi, yaitu perubahan bunyi fonem konsonan yang lebih lemah (p, f, h, w, ə, l, l, s, ?) menjadi bunyi fonem konsonan yang lebih kuat (b, p, x, v, a, i, d, s) (Crowley, 1992: 39).

METODE PENELITIAN

Secara umum, data dalam penelitian ini terdiri atas data kebahasaan dan nonkebahasaan. Data kebahasaan terdiri atas lisan dan tulisan. Data kebahasaan lisan adalah data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan dengan menggunakan metode simak (Sudaryanto, 1993 dan Mahsun 2015). Teknik yang digunakan adalah teknik bebas libat capak atau dalam penelitian kualitatif disebut metode pengamatan/ observasi tidak berpartisipasi, yang didukung oleh teknik dasar catat. Kemudian menggunakan metode cakap semuka (Sudaryanto, 1993 dan Mahsun, 2015) dengan menggunakan teknik dasar pasncing dengan teknik bawahan catat, dan rekam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode inovasi bersama. Menurut Mahsun (2015) metode inovasi bersama dimaksudkan sebagai cara mengelompokkan bahasa turunan ke dalam suatu kelompok yang lebih dekat hubungannya karena memperlihatkan inovasi bersama secara eksklusif yang menyebar pada bahasa-bahasa yang diperbandingkan.

Kemudian menggunakan metode komparatif yang bersifat kualitatif. Langkah penggunaan metode ini adalah dengan merekonstruksi hubungan antarbahasa dengan cara merunutnya berdasarkan anasir warisan fonem dari peringkat yang lebih tinggi (PAN) ke tingkat yang lebih rendah (BM). Ini dilakukan untuk menentukan unsur-unsur yang mengalami inovasi dalam bahasa Mbojo yang digunakan pada saat sekarang.

Penyajian hasil analisis data termasuk linguistik historis dilakukan dengan dua cara, yaitu

metode nonformal dan metode formal. Metode nonformal maksudnya penyajiannya menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi teknis, sedangkan metode formal menggunakan tanda atau lambang seperti tanda asteris (*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Retensi Vokal

Retensi vokal BMB dilakukan terhadap semua fonem PAN yang mungkin terdapat dalam BMB. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa PAN memiliki empat fonem vokal yaitu *i, *u, *a, dan *e, semua vokal dapat muncul pada semua posisi kecuali *ě. Kemudian BMB memiliki enam vokal /i/, /u/, /a/, /e/, /o/, dan /ɔ/, yang juga dapat muncul pada semua posisi. Oleh karena itu kemungkinan terjadi retensi fonem vokal PAN pada BMB cukup besar. Berikut hasil penelusuran retensi PAN pada BMB.

Tabel 1. Retensi Fonem Vokal PAN pada BMB

No	Fonem	Awal	Tengah	Akhir
1.	*i > i	*inal > ina 'ibu'	*lima > lima 'lima'	*tali > ayi 'tali'
2.	*u > u	*udanj > ura 'hujan'	*buah > wua 'buah'	*batu > wadu 'batu'
3.	*a > a	*anak > ana 'anak'	*talah > ntara 'bintang'	*ama > ama 'bapak'
4.	*e > e	-	*?tem > me?e 'hitam'	*mate > made 'mati'

Berdasarkan data yang ditemukan dalam proto fonem vokal PAN *i, *u, *a, *e pada BMB / mengalami retensi (pemertahanan). Retensi tersebut terjadi pada hampir setiap posisi yaitu awal, tengah, akhir dalam BMB. Sedangkan pada fonem PAN *e mengalami retensi pada awal dan akhir dalam BMB.

Retensi Konsonan

Retensi konsonan BMB dilakukan terhadap semua fonem konsonan PAN yang mungkin terdapat dalam BMB. Berikut hasil penelusuran retensi PAN pada BMB.

Tabel 2. Retensi Fonem Konsonan PAN pada BMB

No	Fonem	Awal	Tengah
1.	*p	*panas > pana 'panas'	*əmpat > upa 'empat'
2.	*b	*baRuh > bou 'baru'	*abuk > kalubu 'abu'
3.	*t	*təbəl > tebe 'tebal'	*turu > tatu'u 'lutut'
4.	*k	*kwalana > karna 'karena'	*təkən > tiki 'tongkat'
5.	*m	*ma?uri > mori 'hidup'	*ama > ama 'bapak'
6.	*n	*n'ava > nawa 'napas'	*wanan > wana 'kanan'
7.	*ŋ	*(ŋ)aran > ŋara 'nama'	*deŋar > riŋa 'dengar'
8.	*s	*sira/q/ > sia 'garam'	*susu > susu 'susu'
9.	*l	*lanjət > lanj 'langit'	*kali > ŋali 'gali'
10.	*r	-	*(ŋ)aran > ŋara 'nama'
11.	*w	*wanan > wana 'kanan'	-

Berdasarkan uraian data di atas menunjukkan bahwa tidak semua proto fonem PAN mengalami retensi pada BMB, dilihat dari contoh data di atas terdapat 11 proto fonem PAN yang mengalami retensi pada BMB. Retensi tersebut terjadi hanya pada posisi awal dan posisi tengah, dikarenakan BMB merupakan tipe bahasa vokalik yang mana pada distribusi fonem konsonan BMB tidak memiliki distribusi pada posisi akhir. Selain itu, ada beberapa fonem yang hanya memiliki satu distribusi saja contohnya pada

proto fonem PAN *r dan *w. Proto fonem *r mengalami retensi pada BMb pada posisi tengah, seperti yang diperlihatkan pada contoh data (10). Sedangkan proto fonem *w mengalami retensi pada BMb hanya pada posisi awal saja, seperti yang diperlihatkan pada contoh data (11). Fonem PAN yang tidak mengalami retensi pada BMb cenderung mengalami inovasi (perubahan) pada bentuk lain.

Inovasi Vokal PAN pada BMb

Setelah mengamati dan membandingkan fonem-fonem PAN dan fonem BMb, ditemukan adanya inovasi-inovasi yang terjadi pada BMb, baik itu inovasi teratur maupun inovasi tidak teratur atau sporadis. Inovasi yang mungkin terlihat sangat jelas dari data-data yang ada yaitu penghilangan konsonan pada posisi akhir atau yang disebut dengan apokop dalam BMb, dikarenakan memang BMb merupakan bahasa dengan tipe vokalik, jadi semua konsonan diposisi akhir akan lesap. Adapun inovasi-inovasi yang terjadi sebagai berikut.

Inovasi Primer

Dari data-data yang ada, dapat dijelaskan bahwa fonem PAN mengalami beberapa inovasi pada BMb secara teratur sebagai berikut.

1. Inovasi Subtitusi

- (1) *(t)akut > dahu 'takut'
- *(t)eluy > dolu 'telur'
- *tahah > dana 'tanah'
- *ate > ade 'hati'
- *mate > hade 'mati'
- *mata > mada 'mata'

Inovasi Subtitusi terjadi pada data (1) di atas yang mengalami perubahan pada fonem konsonan apiko alveolar takbersuara PAN *t yang berinovasi menjadi fonem konsonan apiko dental hambat bersuara BMb /d/. Bentuk yang menyatakan makna 'duduk', 'takut', 'telur', dan 'tanah' secara berurutan terjadi proses subtitusi *to'o, *(t)akut, *(t)eluy, dan *tahah mengalami perubahan fonem pada posisi penultima kata BMb menjadi /doho/, /dahu/, /dolu/, dan /dana/. Data selanjutnya menunjukkan perubahan PAN *t menjadi BMb /d/ pada posisi ultima. Inovasi terjadi pada bentuk yang menyatakan makna 'hati', 'mati', dan 'mata' secara berurutan PAN *ate, *mate, *mata, menjadi /ade/, /hade/, dan /mada/. Perubahan pada data tersebut terjadi pada posisi ultima.

Inovasi Sekunder

1. Subtitusi

- (2) *lima > rima 'tangan'
- *laki > rahi 'laki-laki'
- *bulay > bura 'putih'
- (3) *kuku > uhu 'kuku'
- *kulit > huri 'kulit'

Data di atas menunjukkan inovasi sekunder berupa subtitusi. Inovasi yang terjadi pada PAN-BMb merupakan perubahan yang bersifat tidak teratur atau biasa disebut dengan inovasi sekunder. Data (2) menunjukkan perubahan konsonan apikoalveolar bersuara lateral PAN *l berinovasi menjadi konsonan apiko alveolar bersuara getar BMb /r/, pada posisi ultima dan penultima. Sedangkan pada data (3) terjadi perubahan fonem konsonan dorso velar tak bersuara PAN *k, yang muncul sebagai fonem konsonan glotal frikatif takbersuara /h/ pada BMb, perubahan terjadi posisi ultima dan penultima.

2. Inovasi berupa split

- (4) *basaq > mbeqa 'basah'
- *talah > ntara 'binatang'
- *danaw > ndano 'danau'
- *Duwah > dua 'dua' 'dua'

Data-data tunggal di atas (data (4)), menunjukkan bahwa adanya perubahan fonem yang bersifat tidak teratur. Tampak pada data tersebut, terjadi inovasi split PAN - BMb, *b, *t, *d, dan *a, dan pada BMb muncul sebagai deret konsonan /mb/, /nt/, /nd/, dan deret vokal /ua/. Inovasi split konsonan terjadi

pada posisi penultima, sedangkan untuk fonem vokal pada posisi ultima.

3. Inovasi merger

- (5) *e(m)pat > upa 'empat'
*kwalana > karna 'karena'

Inovasi sekunder lainnya ditunjukkan oleh data (5), yang menunjukkan inovasi sekunder berupa merger atau perubahan dua fonem proto menjadi satu fonem pada bahasa turunannya. Inovasi merger PAN pada BMb terjadi pada beberapa bentuk secara berurutan PAN *e(m)pat, dan *kwalana, dalam BMb muncul sebagai /upa/, dan /karna/. PAN merealisasikan deret konsona, sedangkan pada BMb terjadi perubahan fonem menjadi fonem konsonan, seperti *mp > /p/, dan *kw > /k/. Perubahan fonem tersebut bersifat tidak teratur dan berdasarkan data tersebut, inovasi terjadi pada posisi penultima dan ante penultima.

4. Inovasi lenisi

- (6) *b_hatu > wadu 'batu'
*b_huwah > wua 'buah'
*b_hulan > wura 'bulan'
(7) *apuy > afi 'api'

Pada data yang sudah diamati, terlihat beberapa data yang menunjukkan inovasi sekunder yang berupa lenisi pada BMb. Inovasi berupa lenisi ditunjukkan oleh data (6) dan (7). Pada data (6) menunjukkan fonem konsonan bilabial bersuara PAN *b muncul sebagai fonem konsonan labial velar bersuara dalam BMb /w/, perubahan bersifat tidak teratur pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'batu', 'buah', dan 'bulan'. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pola perubahan *b menjadi /w/ yang terjadi hanya pada posisi penultima atau awal kata. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh data (7), data tersebut menunjukkan inovasi berupa lenisi atau disebut sebagai perubahan sebuah fonem kuat menjadi fonem yang lebih lemah. Perubahan fonem PAN *p yang muncul dalam BMb sebagai /f/ pada bentuk yang menyatakan 'api'. Pada data tersebut inovasi terjadi pada posisi ultima.

5. Inovasi aferesis

- (8) *kita > ita 'kita'
*tali > ayi 'tali'
*kuku > uhu 'kuku'

Pelesapan/ penghilangan fonem pada awal kata atau biasa disebut aferesis terjadi pada BMb. Terlihat pada data (8) yang menunjukkan inovasi berupa aferesis berupa penghilangan bunyi PAN *k yang muncul sebagai /Ø/ dalam BMb. Perubahan terjadi pada bentuk yang menyatakan makna 'kita', 'tali', dan 'kuku', dalam PAN secara berurutan muncul sebagai *kita, *tali, dan *kuku, kemudian dalam BMb mengalami inovasi menjadi /ita/, /ayi/, /uhu/. Perubahan yang terjadi pada BMb bersifat perubahan yang tidak teratur karena pada bentuk lain kerap diperubahan dalam bentuk atau fonem lain.

6. Inovasi epentesis

- (9) *to'o > doho

Inovasi selanjutnya yang terjadi merupakan inovasi berupa epentesis, yaitu penambahan bunyi pada posisi tengah kata. Data (9) menunjukkan inovasi epentesis berupa penambahan bunyi /h/ pada BMb dan pada PAN muncul sebagai /Ø/. Perubahan tersebut bersifat tidak teratur.

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan makalah ini, dan berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa beberapa fonem PAN mengalami retensi dan inovasi pada BMb. Berikut beberapa fonem PAN yang mengalami retensi pada BMb diantaranya; *i, *u, *a, *p, *b, *t, *k, *m, *n, *ŋ, *s, *l, *r, dan *w. Retensi fonem tersebut ditemukan pada beberapa bentuk dalam BMb. Hampir semua fonem vokal mengalami retensi pada setiap posisi, sedangkan untuk fonem konsonan hanya mengalami retensi pada posisi awal dan tengah, dikarenakan sifat BMb yang vokalic atau tidak memiliki konsonan pada posisi akhir. Adapun inovasi yang terjadi PAN-BMb, terdapat satu inovasi primer, dan enam inovasi sekunder. Inovasi primer yang terjadi pada PAN-BMb berupa inovasi substitusi PAN *t > BMb /d/.

Sedangkan untuk inovasi sekunder PAN-BM_b ditemukan; (1) inovasi substitusi berupa *l > /r/ dan *k > /h/; (2) inovasi split berupa *b > /mb/, *t > /nt/, *d > /nd/, dan *a > /ua/; (3) inovasi merger berupa *mp > /p/, dan *kw > /k/; (4) inovasi lenisi berupa *b > /w/, dan *p > /f/; (5) inovasi aferesis berupa *k > /Ø/ dan *t > /Ø/; (6) inovasi epentesis berupa *Ø > /h/.

DAFTAR ISI

- Anttila, R. 1989. *An Introduction to Historical Linguistics*. New York: The Mac Milian Company.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Auckland: OUP.
- Dyen, Insidore. 1965. *A Lexicalstatistical Classification of The Melayu-Polinesian Languages*. Baltimore: Waverly Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 1988. *Rekonstruksi Proto Bahasa Flores*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguisti Banding Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2015. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- _____. 2006. *Distribusi dan Pemetaan Varian-varian Bahasa Mbojo*. Yogyakarta: Gama Media.
- Masrukhi, Moh. 2002. "Refleksi Fonologis Protobahasa Austronesia (PAN) pada Bahasa Lubu (BL)." *Humaniora*: Volume 14.
- Toha, Muhammad. 2016. "Retensi dan Inovasi Fonologis Protobahasa Melayik pada Bahasa Melayu Tamiang." *Ranah*: Volume 5 Nomor 1.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif, dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, T. 2015. Refleks Fonem Proto Austronesia pada Bahasa Aceh. *Diksi*. Volume 12, Nomer 2, Halaman 185-203. <https://doi.org/10.21831/diksi.v12i2.5264>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University press.
- Syamduddin AR. 1996. *Kekerabatan Bahasa Bima-Sumba: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Disertasi Bandung: Universitas Padjajaran.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Mardiah Husnul Fitri Wahid
Institusi : Universitas Gadjah Mada
Pendidikan : Magister Linguistik
Minat Penelitian: Linguistik Historis Komparatif